BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian pustaka

2.1.1 Perilaku kewirausahaan

Setelah mengetahui arti dari perilaku dan kewirausahaan, maka dapat dirumuskan pengertian perilaku kewirausahaan yaitu, aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan dari seorang wirausaha yang diantaranya dibina oleh beberapa ciri utama yaitu, percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani menggung resiko, kepemimpinan, kedisipilan, dan berorientasi ke masa depan.

Selanjutnya **Mc Clelland** dalam **Suryana, 2003:40** memberikan konsep tingkah laku kewiraswastaan/kewirausahaan sebagai pengambil risiko yang moderat, pengetahuan terhadap hasil dari keputusan-keputusan yang diambil, mengetahui yang bakal terjadi, penuh semangat dan memiliki keterampilan berorganisasi.

Kewirausahaan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku. Banyak ahli yang mengemukakan mengenai perilaku kewirausahaan ini, diantaranya mengemukakan bahwa perilaku kewirausahaan secara umum adalah :

1. Keinovasian, yaitu usaha untuk menciptakan, menemukan, dan menerima ide-ide baru.
2. Keberanian menanggung resiko, yaitu usaha untuk menimbang dan menerima resiko dalam pengambilan keputusan dan dalam menghadapi ketidakpastian.

3. Kemampuan manajerial, yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi :
    a. Usaha perencanaan
    b. Usaha untuk mengkoordinir
    c. Usaha untuk menjaga kelancaran usaha
    d. Usaha untuk mengawasi dan mengevaluasi usaha
4. Kepemimpinan, yaitu usaha memotifasi, melaksanakan, dan mengarahkan tujuan usaha (Suryana, 2003 : 31)

David McClelland (1961 : 205) dalam Suryana (2003 : 31) mengemukakan enam ciri perilaku kewirausahaan, yaitu :

1. Keterampilan mengambil keputusan dan mengambil resiko yang moderat, dan bukan atas dasar kebetulan belaka.
2. Energik, khususnya dalam bentuk berbagai kegiatan inovatif.
3. Tanggung jawab individual.
4. Mengetahui hasil-hasil dari berbagai keputusan yang diambilnya, dengan tolak ukur satuan uang sebagai indikator keberhasilan.
5. Mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan di masa datang.
6. Memiliki kemampuan berorganisasi, meliputi kemampuan, kepemimpinan, dan manajerial.

Dengan demikian dapat dikaitkan kewirausahaan adalah individu yang berani mengambil resiko dalam situasi yang tidak menentu. Kewirausahaan merupakan suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bertujuan menciptakan kemakmuran bagi individu yang memberi tambahan

nilai pada masyarakat. Dengan demikian dapat dibedakan bahwa kewirausahaan adalah orang yang menciptakan kemakmuran dan proses peningkatan nilai tambah melalui inkubasi gagasan, memadukan sumber daya, dan membuat gagasan menjadi nilai tambah. Dalam semacam ini terkandung dimensi pembangunan kewirausahaan bukan semat-mata mengejar pertumbuhan, motivasi baru, tetapi juga untuk mencapai kemakmuran dan kejayaan bangsa. Kewirausahaan merupakan kunci bagi pembangunan bangsa, seorang pengusaha kecil harus memiliki sikap kemandirian (percaya pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain), berorientasi pada tugas dan hasil bukan hanya karena hubungan baik dan kondisi, keberanian menghadapi resiko yang diperhitungksn secara rasional.

Perilaku kewirausahaan secara umum adalah bersifat Proaktif, Orientasi prestasi, dan Komitmen dengan pihak lain, Zimmerer dan Scarborough dikutip oleh Benecdicta Prihatin Dwi Riyanti (2003:52).

Jadi seorang wirausaha mempunyai peranan penting untuk mencari kombinasi-kombinasi baru yang merupakan gabungan dari pasar baru, pengenalan barang-barang baru, metode berproduksi baru, sumber-sumber penyediaan bahan-bahan mentah baru, serta organisasi industri baru.

2.1.1.1.Pengertian Kewirausahaan

Secara harfiah wira artinya utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus-menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual

untuk mendapatkan keuntungan. Jadi wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan dalam bidang usaha. Berikut ini beberapa pengertian wirausaha dari para ahli :

a. Scarborough dan Zimmerer (1993:5), wirausaha adalah orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan maksud memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluan tersebut (an ertrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities).
b. Marzuki Usman, (1997:3), wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengombinasikan sumber daya seperti keuangan, material, tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produk, proses produksi, bisnis, dan organisasi usaha baru.
c. Prawirokusumo, (1977:5), mereka yang melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.

Pengertian wirausaha diatas dapat dibedakan dengan pekerja bebas dan pengusaha sebagai berikut :

1. Semua orang yang bekerja bebas dalam arti bukan buruh atau pegawai pada suatu majikan atau atasan dapat disebut sebagai pekerja bebas.

2. Selanjutnya seseorang atau sekelompok orang yang berusaha memperoleh keuntungan, tanpa melihat besar kecilnya modal yang dipergunakan disebut sebagai pengusaha.

Menurut Suryana (2003:1) kewirausahaan adalah : "kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses". Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (created new and different). Melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Kewirausahaan pada dasarnya adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang besar. Ada lima esensi pokok kewirausahaan yaitu :

1. Kemampuan kuat untuk berkarya dengan semangat kemandirian (terutama dalam bidang ekonomi).
2. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan secara sistematis, termasuk keberanian mengambil resiko.
3. Kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif.
4. Kemampuan bekerja secara teliti, tekun dan produktif.
5. Kemampuan berkarya dalam kebersamaan berdasarkan etika bisnis yang sehat.

Menurut Taufik Baharuddin dalam Yanti Maemunah (2004:27) menjelaskan bahwa seorang wirausahawan adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan, mencari dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang diterapkan. Pengembangan konsep kewirausahaan pada diri pengusaha menjadi penting, mengingat orang-orang yang mampu mengembangkan dan mampu mengolah kemampuan kewirausahaannya cenderung memiliki konsep yang jelas yang terarah dalam membangun dan membina usahanya. Mereka cenderung terpacu untuk terus meningkatkan daya saing dengan menghasilkan produk-produk baru melalui metode-metode yang berbeda dengan pengusaha lainnya.

Joseph Schumpeter (1996) dalam Yanti Maemunah (2004:28), menjelaskan bahwa kewirausahaan orang-orang yang mampu menghancurkan orde ekonomi yang sudah ada dengan memperkenalkan produk dan jasa yang baru dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau dengan mengeksploitasi bahan baku baru. Kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai orang inovator yang dapat mengembangkan teknologi yang berbeda dan konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa, yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, yang menyusun konsep strategi perusahaan, dan yang berhasil menerapkan ide-idenya.

Seorang wirausaha harus belajar banyak tentang dirinya sendiri, kekuatan dan kelemahan datang dari tindakan-tindakan yang dilakukan sendiri, kegagalan harus diterima sebagai pengalaman belajar. Belajar dari masa lampau dan pengalaman orang lain akan dapat membantu para pengusaha dalam menyalurkan

kegiatan-kegiatannya untuk mencapai hasil-hasil yang lebih positif dan keberhasilan merupakan buah dari usaha-usaha yang tidak dikenal lelah.

2.1.1.2 Faktor Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Wirausaha

Keberhasilan atau kegagalan wirausaha sangat tergantung pada kemampuan pribadi wirausaha. Menurut Zimmerer (1996 : 14-15) dalam Suryana (2003 : 44-45), mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usaha barunya, diantaranya :

1. Tidak kompeten dalam menajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.
2. Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi usaha.
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik faktor yang utama dalam keuangan adalah memerihara aliran kas. Mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Kekeliruan dalam memelihara aliran kas akan menghambat operesional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancer.
4. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.

5. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
6. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas. Kurang pengawasan dapat mengakibtkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif.
7. Sikap yang kurang sunguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan gagal menjadi basar.
8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan atau transisi kewirausahaan. Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan, tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

- **Keuntungan dan Kerugian Berwirausaha**

Keuntungan dan kerugian kewirausahaan identik dengan keuntungan dan kerugian pada usaha kecil milik sendiri. Peggy Lambing dan Charles L. Kuehi dalam Yanti maemunah (2004:33) mengemukakan keuntungan dan kerugian kewirausahaan sebagai berikut:

1. Keuntungan kewirausahaan
    a. Otonomi Pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha menjadi seorang “bos” yang penuh kepuasan.

b. Tantangan awal dan perasaan motif berprestasi. Tantangan awal atau perasaan bermotivasi yang tinggi merupakan hal menggembirakan. Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilakan keuntungan sangat memotivasi wirausaha.

c. Kontrol financial. Bebas dalam mengelola keuangan, dan merasa kekayaan sebagai milik sendiri.

2. Kerugian Kewirausahaan

Disamping beberapa keuntungan seperti di atas, dengan berwirausaha juga memiliki beberapa kerugian, yaitu :

a. Pengorbanan personal. Pada awalnya wirausaha harus bekerja dengan waktu yang lama dan sibuk. Sedikit sekali waktu untuk kepentingan keluarga, rekreasi. Hampir semua waktu dihabiskan untuk kegiatan bisnis.

b. Beban tanggung jawab. Wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis, baik pemasaran, keuangan, personil maupun pengadaan dan pelatihan.

c. Kecilnya margin keuntungan dan kemungkinan gagal. Karena wirausaha menggunakan keuangan yang kecil dan keuangan milik sendiri, maka margin laba/keuntungan yang diperoleh akan relative kecil dan kemungkinan gagal juga ada.

2.1.1.3 Karakteristik Kewirausahaan

Pada tahap awal berdirinya suatu perusahaan, selain dibutuhkan tersedianya sumber daya atau faktor-faktor produksi juga diperlukan adanya jiwa

kewirausahaan yang tangguh dari pengelolanya. Kewirausahaan merupakan suatu profesi yang timbul karena interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dengan seni yang dapat diperoleh dari suatu rangkain kerja yang diberikan dalam praktek.

Oleh karena itu sering wirausaha melakukan kegiatan mengorganisasikan berbagai faktor produksi, sehingga menjadi suatu kegiatan ekonomi yang menghasilkan profit yang merupakan balas jasa atas kesediaannya mengambil resiko.

Menurut Dun Steinhoff dan John F. Burgess (1993:38), ciri-ciri kepribadian seorang wirausaha adalah sebagai berikut :

1. Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas.
2. Bersedia menanggung risiko waktu dan uang.
3. Memiliki perencanaan yang matang dan mampu mengorganisasikannya.
4. Bekerja keras sesuai dengan tingkat kepentingan.
5. Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan pihak lain.
6. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.

Banyak ahli yang mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda, salah satunya menurut Geoffrey G.Meredith (1996:56) mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ciri-ciri dan watak kewirausahaan

Ciri-ciri	**Watak**
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistic, dan optimisme.
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan yang kuat.
Pengambilan resiko dan suka tantangan	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar.
Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
Kedisiplian	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan, perspektif.

Sumber : Geoffrey .G. teori dan praktek, ed.sh.Meredith, et.al.kewirausahaan :5-6

Ahli lain seperti M.Scarborough dan Thomas W.Zimmerer (1993:6-7) dalam suryana (2003-14) mengemukakan tujuh karakteristik, yang meliputi :

1. *Desire for responsibility,* yaitu memiliki rasa tanggungjawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seorang yang memiliki rasa dan tanggungjawab akan selalu mawas diri.

2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memiliki resiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari resiko, dan yang terlalu rendah maupun yang terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability to succes*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil, *desire for immediare feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik yang segera.
4. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
5. *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.
6. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
7. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.

Wirausaha selalu berkomitmen dalam melakukan tugasnya sampai berhasil. Ia tidak setengah-setengah dalam melakukan pekerjaannya. Karena itu ia selalu tekun, ulet, pantang menyerah sebelum pekerjaannya berhasil. Tindakannya tidak didasari spekulasi malainkan perhitungan yang matang. Ia berani mengambil resiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan. Oleh sebab itu, seorang wirausaha selalu berani mengambil resiko yang moderat, artinya resiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi resiko yang didukung oleh komitmen yang kuat, mendorong seorang wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai

memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus nyata atau jelas dan objektif, dan merupakan umpan balik (feed back) bagi kelancaran kegiatannya. Dengan semangat optimisme yang tinggi karena ada hasil yang diperoleh, maka selalu dikelola secara proaktif dan dipandang sebagai sumber daya bukan tujuan akhir.

Dalam mencapai keberhasilannya, seorang wirausaha memiliki ciri-ciri tertentu pula. Dalam "Entrepreneurship and Small Enterprise Development Report" (1986) yang dikutip oleh M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993 :5) dalam Suryana (2003:16), dikemukakan beberapa karakteristik kewirausahaan yang berhasil, diantaranya memiliki ciri-ciri:

1. Proaktif, yaitu berinisiatif dan tegas *(assertive*)
2. Berorientasi pada prestasi, yang tercermin dalam pandangan dan bertindak (*sees and acts)* terhadap peluang, orientasi efisiensi, mengutamakan kualitas pekerjaan, dan mengutamakan monitoring.
3. Komitmen pada orang lain, misalnya dalam mengadakan kontrak dan hubungan bisnis.

The Officer of Advocacy of Small Business Administration (1989) yang dikutif oleh Dun Steinhoff dan John F. Burgess (1993:37), mengemukakan beberapa karakteristik yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang berhasil, meliputi:

a. Memiliki kepercayaan diri untuk dapat bekerja keras secara independen dan berani menghadapi resiko untuk memperoleh hasil.
b. Memiliki kemampuan, berorganisasi, dapat mengatur tujuan, berorientasi hasil, dan tanggung jawab terhadap kerja keras.

c. Kreatif dan mampu melihat peluang yang ada dalam kewirausahaan.

d. Menikmati tantangan dan mencari kepuasan pribadi dalam memperoleh ide.

2.1.1.4 Upaya Pengembangan Perilaku Kewirausahaan

Perilaku kewirausahaan yang dimiliki oleh seorang wirausaha pada kenyataannya memang perlu dikembangkan, misalnya dengan menambah pengetahuan wawasan. Penambahan pengetahuan dan wawasan itu seharusnya dilakukan secara bertahap dan terus menerus melalui proses belajar.

Terkadang setiap proses belajar itu tidak disadari sebagai alat dalam mengembangkan perilaku kewirausahaan, karena biasanya itu dianggap sebagai bagian dari pengalaman. Padahal pengalaman itu sendiri dapat dijadikan cermin untuk selalu menetukan yang terbaik di masa yang akan datang. Dengan pengalam-pengalaman itu pula setiap wirausaha diharapkan selalu belajar dan belajar untuk menambah pengetahuannya.

Umpan balik dan evaluasi dari pelanggan mengenai jasa dan pelayanan wirausaha terhadap pelanggan merupakan hal yang terpenting dari dalam keempat proses tersebut. Hal ini disebabkan karena dari umpan balik tersebut setiap wirausaha akan selalu mampu menilai diri sendiri dan memperbaiki kekurangan-kekurangan, baik pembentukan profil pribadi, penugasan, penelitian, pengembangan maupun dari aspek pemasarannya.

2.1.2 Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial adalah kemampuan untuk mengelola usaha dikuti Siagian, 1997:107 seperti :

1. Perencanaan (planning), pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan,proyek,program, prosedur, metode, sisyem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuaan,
2. pengorganisasian,
3. pemberian motivasi, memberi daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya dan upaya untuk mencapai kepuasan.
4. pengawasan, proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut.
5. Penilaian, sesuatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterprestasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan.

Adapun fungsi manajemen yang digunakan oleh para usaha di antaranya perencanaan, pengambilan keputusan, penganggaran, pengorganisasian, pengkoordinasian, serta pengawasan.

Memiliki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan dengan atau tanpa adanya orang lain. Keterampilan manajerial tergambarkan dari bagaimana cara mendidik perilaku kewirausaha, mengembangkan potensi kinerja.

2.1.2.1 Pengertian Manajerial

Manajerial adalah penerapan teori ekonomi dan perangkat analisis ilmu keputusan untuk membahas bagaimana suatu organisasi dapat mencapai tujuan atau maksudnya dengan cara yang efisien.

2.1.3 Kinerja Usaha

Kinerja usaha adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenangnya dan tanggung jawabnya masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1999:1).

Kinerja merupakan salah satu ukuran dari perilaku yang aktual di tempat kerja yang bersifat dimensiona (Johnson, 1991:19) dimana dimensi kerja meliputi :

1. kualitas output, misalnya memberikan yang terbaik untuk pelanggan
2. kuantitas output, memberikan pelayanan sesuain dengan pelanggan inginkan
3. waktu kerja, tepat pada waktu kerja yg di tentukan manajer dan selalu di siplin dlm bekerja.
4. kerjasama dengan rekan kerja, misalnya berbisnis dengan para pengusaha dengan bekerja sama dengan rekannya agar mendapatkan hasil yg baik.

2.1.3.1 Pengertian Kinerja

Kinerja atau performasi adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Suyudi, 1999). Apabila kinerja individu baik, maka kemungkinan besar kinerja perusahaan atau organisasi akan baik.

Menurut Levbinson (1979) Unjuk kerja atau kinerja adalah pencapaian atau prestasi seseorang berkenaan dengan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Sedangkan Mathis dan Jackson (2001) berpandangan bahwa kinerja adalah fungsi dari kemampuan, usaha dan dukungan. Secara empiris dapat dinyatakan dengan persamaan berikut:

Kinerja = f(A x E x S)

A = Abitlity (kemampuan)

E = Effort (usaha)

S = Support (dukungan)

Faktor (A) berhubungan dengan rekrutmen dan seleksi yaitu kemampuan alami dengan memilih orang berbakat dan memiliki minat yang tepat dengan pekerjaan yang diberikan.

Faktor (E) merupakan usaha yang dilakukan seseorang yang dipengruhi oleh masalah sumber daya manusia, seperti motivasi, insentif dan rangcangan pekerjaan.

Faktor (S) merupakan dukungan organisasi seperti, pelatihan, konsistensi manajemen, pengembangan karier karyawan yang jelas dan adil, peralatan yang disediakan memadai dan harapan.

Kinerja individu dapat dilihat dari tiga elemen yang utama yaitu: produktivitas, kualitas dan pelayanan. Komponen produtivitas individu. Menurut Veithzal Rivai Ahmad Fawzi MB, (2005) Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Jika dilihat dari asal katanya, kata kinerja adalah terjemahan dari kata *performance*, yang menurut *The Scribner-Bantam English Distionary,* terbitan Amerika Serikat dan Canada (1979), berasal dari akar kata "*to perform*" dengan beberapa "*entries*" yaitu:

1. Melakukan, menjalankan, melaksanakan (*to do or carry out, execute*)
2. Memenuhi atau melaksanakan kewajiban suatu niat atau nazar (*to discharge of fulfill; as vow*)
3. Melaksanakan atau menyempurnakan tanggung jawab (*to execute or complete an understaking*)
4. Melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang atau mesin (*to do what is expected of a person machine*).

Beberapa pengertian berikut ini akan memperkaya wawasan kita tentang kinerja.

1. Kinerja merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang diminta (Stolovitch and Keeps: 1992).
2. Kinerja merupakan salah satu kumpulan total dari kerja yang ada pada diri pekerja (Griffin: 1987).
3. Kinerja dipengaruhi oleh tujuan (Mondy and Premeaux: 1993).
4. Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan, seseorang harus memliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya (Hersey and Blanchard: 1993).
5. Kinerja merujuk kepada pencapaian tujuan karyawan atas tugas yang diberikan (Casio: 1992).
6. Kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik (Donnelly, Gibson and Ivancevich: 1994).
7. Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan merupakan salah satu tolok ukur kinerja individu. Ada tiga kriteria dalam melakukan penilian kinerja individu, yakni:
   (a) tugas individu
   (b) perilaku individu

(c) ciri individu (Robbin: 1996)

8. Kinerja sebagai kualitas dan kuantitas dari pencapaian tugas-tugas, baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan (Schermerhorn, Hunt and Osborn: 1991).
9. Kinerja sebagai fungsi interaksi antara kemampuan atau *ability* (A), motivasi atau *motivation* (M) dan kesempatan atau *opportunity* (O), yaitu kinerja = *f* (A x M x O). Artinya: kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi dan kesempatan (Robbins: 1996).

Dengan demikian, kinerja ditentukan oleh factor-faktor kemampuan, motivasi dan kesempatan. Kesempatan kinerja adalah tingkat-tingkat kinerja yang tinggi yang sebagian merupakan fungsi dari tiadanya rintangan-ringtangan yang mengendalakan karyawan itu. Meskipun seorang individu mungkin bersedia dan mampu, bisa saja ada rintangan yang menjadi penghambat. Sehubungan dengan itu, kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

Jika dikaitkan dengan *performance* sebagai kata benda (*noun*) di mana salah satu entrinya adalah hasil dari sesuatu pekerjaan (*thing done*), pengertian *performance* atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseoarng atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral atau etika.

Kinerja dalam menjalankan fungsinya tidak berdiri sendiri, tapi berhubungan dengan kepuasan kerja dan tingkat imbalan, dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu. Oleh karena itu, menurut model *partner-lawyer* (Donnelly, Gibson and Invancevich: 1994), kinerja individu pada dasarnya dipengaruhi oleh factor-faktor;

a) harapan mengenai imbalan
b) Dorongan
c) kemampuan, kebutuhan dan sifat
d) persepsi terhadap tugas
e) imbalan internal dan eksternal
f) persepsi terhadap tingkat imbalan dan kepuasan kerja.

Dengan demikian, kinerja pada dasarnya ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

(1) kemampuan
(2) keinginan
(3) lingkungan.

Oleh karena itu, agar mempunyai kinerja yang baik, seseorang harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakan serta mengetahui pekerjaannya. Tanpa mengetahui ketiga faktor ini kinerja yang baik tidak akan tercapai. Dengan kata lain, kinerja individu dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan. Kinerja individu dipengaruhi oleh kepuasan kerja. Kepuasan kerja itu sendiri adalah perasaan individu terhadap pekerjaannya. Perasaan ini berupa suatu hasil penilaian mengenai seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan mampu memuaskan kebutuhannya.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Adnan Hakim	*Karakteristik kewirausahaan, lingkungan bisnis dan kapabilitas organisasi:pengaruhnya terhadap stragi bisnis dan kinerja usaha (kajian pada koperasi di sulawesi tenggara)*	Bisnis yang baik, keberanian untuk mengamil resiko,kemampuan untuk memperbaiki kesalahan secara efiktif agar menjadi tumbuh pengusaha kecil yang mampu meningkatkan peranan usaha kecil	Peneliti terdahulu menggunakan 3 variabel	Sama-sama memakai X_1 sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel
2.	Yohanes Rante	*Pengaruh Budaya Etnis dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Agribisnis di Provinsi Papua*	Hasil penelitian dalam ananlisi deskriptif menunjukan bahwa pengaruh budaya etnis dan perilaku kewirausahdan terhadap kinerja usaha mikro kecil agribisnis di propinsi papua termasukdalam kategori tinggi	Penelitian 3 variabel	Memakai X_2 sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel
3.	Mulyanto (2007)	*pengaruh motivasi dan kemampuan manajerial terhadap kinerja usaha pedagang kaki lima menetap (Suatu Survai pada Pusat Perdagangan dan Wisata di Kota Surakarta)*	Bahwa kemampuan manajerial dapat mengelola usaha dalam merencanakan suatu pengorganisasian dan memberi motivasi dan	Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel	Sama-sama memakai X_2 sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel

			penilaian.		
4.	Nenny Anggraeni	*pengaruh motivasi dan kemampuan manajerial terhadap kinerja usaha pedagang kaki lima menetap (Suatu Survai pada Pusat Perdagangan dan Wisata di Kota Surakarta)*	Kinerja usaha yaitu suatu organisasi sesuai dengan wewenannya dan tanggung jawab masing-masing kinerja,dalam mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan.	Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel	Sama-sama memakai X_2 sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel
5	**Ratno Purnomo**	*Pengaruh Kepribadian, Self-Efficacy, Dan Locus Of Control Terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil Dan Menengah*	kesuksesan sebuah bisnis ditentukan oleh karakteristik individual. Karakteristik individual bersifat melekat dalam diri individu yang bisa berubah-ubah atau stabil sepanjang waktu	Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel	memakai variabel Y sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel
6	**Wisardja (2000)**	*Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan*	faktor lingkungan industri yang unsur-unsurnya adalah pelanggan, pemasok, pesaing dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha industri ukiran kayu di Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali; dan unsur pelanggan berpengaruh paling dominan terhadap	Penelitian Terdahulu Menggunakan 3 Variabel	memakai variabel Y sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel

			keberhasilan usaha kayu tersebut		
7	**Yohanes Rante 2011**	*Pengaruh Perilaku Kewirausahaan dan Peran Pemerintah Terhadap Kinerja UMK Agribisnis Di Provinsi Papua*	bagi para pelaku usaha kecil menengah (pemilik, pengusaha, karyawan dan pembina) dalam meningkatkan dan mengembangkan kewirausahaan usaha mikro kecil dengan berbagai kendala yang dihadapi serta upaya pemberdayaan ekonomi kerakyatan di Propinsi Papua	Penelitian Terdahulu Menggunakan 3 Variabel	memakai variabel x1 sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel
8	**Simmoson 1996**	*Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha mikro dan menengah (studi*	Pengaruh dari produk baru pada dampak perilaku pemilihan suatu produk baru yang mempunyai karakteristik tertentu punya dampak tertentu	Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel	memakai variabel Y sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengembangan industri kecil sebagai salah satu strategi dan kebijakan pemerintah yang berperan penting dalam mendorong perubahan ekonomi secara menyeluruh. Industri kecil dianggap mampu dalam memerankan peranan yang strategis dalam kancah perekonomian Nasional. Sumbangsihnya dalam berbagai sektor pembangunan Nasional adalah wujud nyata yang tidak dapat disangsikan

lagi, salah satunya membuka lapangan kerja bagi perilaku usaha yang dapat sedikitnya mengurangi angka pengangguran, dan kotribusinya terhadap pendapatan kas negara, melalui pajak penghasilan.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari sikap kewirausahaan antara lain yang diungkapkan **Buchari Alma (2006:4)** antara lain:

1. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikendalikan sendiri.
2. Terbuka peluang untuk mendemontrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh.
3. Terbuka peluang memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
4. Terbuka peluang membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit.
5. Terbuka kesempatan untuk menjadi bos.

Menurut Zimmerer dan Scarborough yang dikutip oleh Benedicta Prihatin Dwi Riyanti (2003:52) menemukan Sembilan ciri perilaku usaha yang berhasil, yang dibagi kedalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Bersifat proaktif, yaitu inisiatif yang tinggi dan asertif
2. Orientasi prestasi, yaitu melihat kesempatan dan bertindak langsung, orientasi efisiensi, menekankan pekerjaan dengan kualitas tinggi, perencanaan yang sistematis, monitoring.
3. Komitmen dengan pihak lain, yaitu komitmen yang tinggi pada pekerjaan dan menyadari pentingnya hubungan bisnis yang mendasar.

   Menurut Scarborough (2005) mengatakan bahwa:

   "perilaku atau tindakan kewirausahaan atau seorang yang berani mengambil resiko sebuah usaha dan adanya pertumbuhan usaha maka

mempunyai kemungkinan menghasilkan keuntungan serta kesempatan bertumbuh"

Perilaku kewirausahaan mempunyai ciri yang dominan yakni rasa percaya diri dan kemampuan yang lebih baik dari teman seperkerjaan ataupun atasan, mereka memerlukan kebebasan untuk memilih dan bertindak menurut presepsinya. Mahmud Machfoed (2004:5)

Jadi menurut Joseph Schumpeter Entreprenuer atau Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Didalam buku THE PORABLE MBA IN ENTREPRENEURSHIP diberikan definisi yang lebih luas dari definisi Joseph Schumpeter tadi. Secara lengkap definisinya adalah sebagai berikut: *Entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it* (Bygrave,1994:2).

Kemampuan manajerial memang sangat diperlukan,guna meningkatkan kinerja usaha mereka, selain itu motivasi juga sangat diperlukan guna memacu keinginan para pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Pembinaan ini bertujuan untuk memotivasi agar dapat mengembangkan usahanya, selain itu bertujuan pula memberikan arahan tentang pentingnya manajerial agar kinerja mampu mengelola usahanya tersebut sehingga diharapkan usaha cattering akan bertambah maju.

Perilaku kewirausahaan yang tinggi serta kemampuan manajerial yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja usaha, dimana dengan semakin meningkatnya kinerja usaha dan kesejahteraan kinerja diharapkan akan dapat memotivasi kinerja untuk atau merencanakan usaha sesuai kemampuan yang di miliki, sehingga akan dapat meningkatkan peluang kerja di sektor informal yang pada gilirannya dapat menanggulangi tingkat pengangguran.

Menurut Scarborough (2005) mengatakan bahwa:

> "perilaku atau tindakan kewirausahaan atau seorang yang berani mengambil resiko sebuah usaha dan adanya pertumbuhan usaha maka mempunyai kemungkinan menghasilkan keuntungan serta kesempatan bertumbuh".

Kinerja usaha adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenangnya dan tanggung jawabnya masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1999:1).

Hubungan Perilaku Kewirausahaan dengan Kinerja usaha ini persaingan dan perkembangan dunia usaha semakin kuat dan tujuan sehingga untuk meningkatkan usaha diperlukan penanganan yang serius dari setiap pengusaha untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dimana kinerja usaha salah satu upaya yanag harus dilakukan yaitu dengan meningkatkan sumber daya internal. Dan diantara sumber daya internal yang paling penting adalah perilaku kewirausahaan.

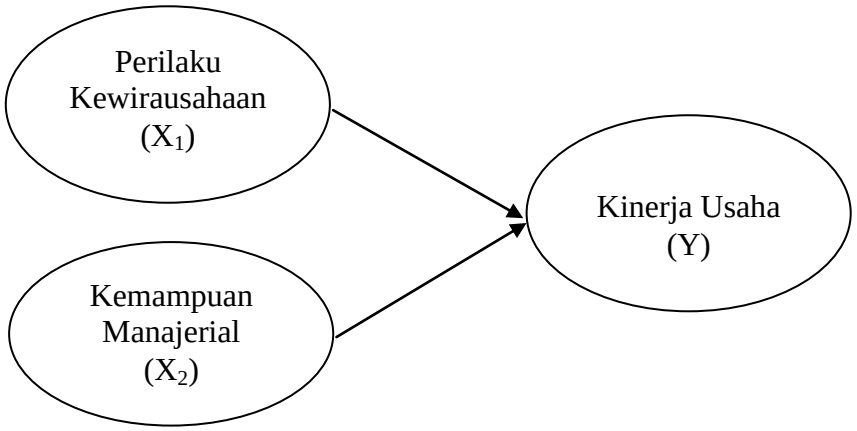
Sebab itu perilaku kewirausahaan mutlak dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, lokakarya, dan kesempatan memperoleh wawasan yang

lebih luas. Jika seorang pengusaha telah memiliki perilaku kewirausahaan maka pengusaha itu telah meyakini perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, di tunjang dengan kreativitas keinovasian dan berani mengambil resiko. Dengan sendirinya tujuan yang hendak dicapai akan terpenuhi.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan dan kemampuan manajerial berpengaruh dalam menentukan kinerja usaha. Sehingga para pengusaha dalam meningkatkan usahanya dituntut untuk memiliki perilaku kewirausaahaan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kewirausahaan sangat penting dimiliki oleh setiap perusahaan guna mendukung tercapainya suatu usaha.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Variabel bebas (independent variabel) atau variabel yang mempengaruhi variabel lain adalah pengaruh perilaku kewirausahaan dan kemampuan manajerial. dan variabel terkait (dependent) atau variabel yang diperngaruhi oleh vareabel lain adalah kinerja usaha. Sebuah usaha kecil yang menginginkan kinerja usahanya , maka perusahaan tersebut harus memperhatikan perilaku kewirausahaan dan

kemampuan manajerial, karena hal tersebut sangat mempengaruhi kinerja usaha pada usaha cattering tersebut.

2.2.1 Hubungan Perilaku Kewirausahaan dan Kinerja Usaha

Dewasa ini persaingan dan perkembangan dunia usaha semakin ketat dan tajam sehingga untuk meningkatkan usaha diperlukan penanganan yang serius dari setiap pengusaha untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dimana untuk meningkatkan keberhasilan usaha salah satu upaya yang harus dilakukan yaitu dengan meningkatkan sumber daya internal. Dan antara sumber daya internal yang paling penting adalah perilaku kewirausahaan.

Sebab itu perilaku kewirausahaan mutlak dikembangkan melalui pendidikan, latihan, lokakarya, dan kesempatan-kesempatan memperoleh wawsan yang lebih luas.

Bheva (1993) “bahwa faktor ekstrenal untuk meluncurkan suatu usaha di mulai dengan adanya pemahaman akan peluang dan pola perilaku yang terstimulasi secara individu”

Herri (2003) Kewirausahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha, kewirausahaan mempunyai dampak pertumbuhan usaha (Lee, 2001), karakteristik kewirausahaan mempunyai kontribusi terhadap kemajuan usaha”

Jika seorang pengusaha telah memliki perilaku kewirausahaan maka pengusaha itu telah menyakini perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, ditunjang denga kreativitas, keinovasian dan keberanian mengambil resiko. Dengan sendirinya tujuan yang hendak dicapai akan terpenuhi.

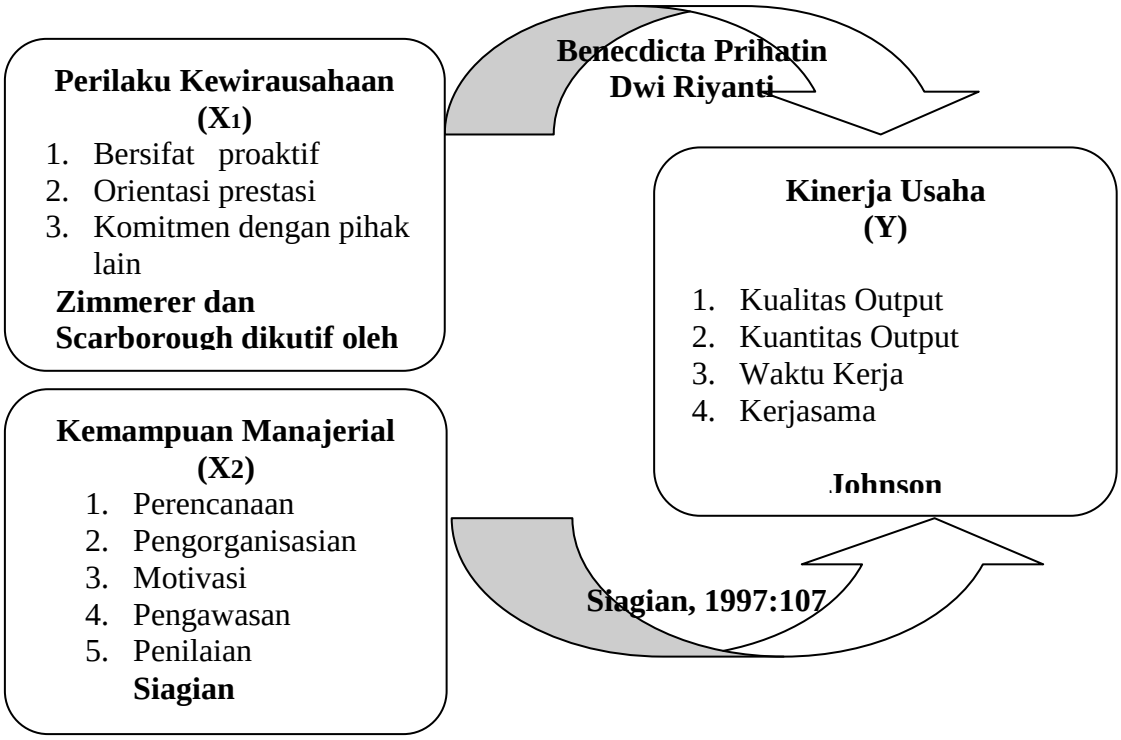
Berdasarkan pendapatan para ahli dan hasil penelitian daat disimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh dalam menentuan kinerja usaha. Sehingga para pengusaha dapat menentukan usahanya dituntu untuk memilki perilaku kewirausahaan.

2.2.3 Hubungan Kemampuan Manajerial dan Kinerja Usaha

Kemampuan manajerial memang sangat diperlukan,guna meningkatkan kinerja usaha mereka, selain itu juga sangat diperlukan guna memacu keinginan para pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Pembinaan ini bertujuan untuk memotivasi agar dapat mengembangkan usahanya, selain itu bertujuan pula memberikan arahan tentang pentingnya manajerial agar kinerja mampu mengelola usahanya tersebut sehingga diharapkan usaha cattering akan bertambah maju Siagain, 1997:10

Gambar 2.2

Paradigma penelitian



2.3 Hipotesis

Umi Narimawati (2007:73)

"Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan agar variabel yang akan di uji kebenarannya. Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian hubungan dinyatakan".

Adapun hipotesis yang penelitian simpulkan adalah :

Hipotesis Utama

Terdapat Pengaruh Perilaku Kewirausahaan dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Usaha

Sub Hipotesis

1. Terdapat Prngaruh Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha
2. Terdapat Pengaruh Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Usaha